

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) yaitu suatu kelompok penyakit metabolik dengan ciri khasnya hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Diabetes mellitus atau yang biasa disebut penyakit gula bahkan kencing manis adalah penyakit yang ditandai dengan kadar gula darah yang lebih dari normal (hiperglikemia) karena tubuh kekurangan insulin baik *absolut* maupun *relative*. Penyakit kronis diabetes terjadi karena pankreas tidak memproduksi insulin yang cukup yang berguna mengatur gula darah, atau ketika tubuh tidak efektif dalam penggunaan insulin yang dihasilkannya (Khairani, 2019; Nuraini, 2016; Ogurtsova *et al.*, 2017).

Diabetes Mellitus merupakan salah satu dari Penyakit Tidak Menular (PTM) yang menjadi ancaman serius bagi kesehatan global. Diabetes Mellitus telah menjadi penyebab kematian tertinggi ketujuh sejak 2016, menurut WHO pada *the 71<sup>st</sup> World Health Assembly*. Data tahun 2016 menyebutkan bahwa kematian global sejumlah 56,9 juta jiwa 71% - nya disebabkan oleh Penyakit Tidak Menular (PTM). Penyakit diabetes sendiri menyebabkan 4,2 juta kematian atau sekitar 10,4% dari kematian yang disebabkan oleh PTM. Di antara negara teratas yang memiliki jumlah penderita diabetes tertinggi, 4 negara berada di Asia yaitu India, Indonesia, China dan Pakistan. Di Indonesia, prevalensi diabetes sebesar 10,9%,

dengan kecenderungan meningkat secara bertahap (Fiarni, Sipayung, & Maemunah, 2019; Goyal, Verma, Bhatt, Rahmani, Yasheshwar, & Dev, 2020; International Diabetes Federation, 2019; Li Junming, Wang Sixian, Xiulan Han, Gehong Zhang, Zhao Min, & Ma Ling, 2020; WHO, 2018).

The IDF Diabetes Atlas Ninth edition 2019 menyebutkan pada tahun 2019, sekitar 463 juta orang dewasa (usia 20 – 79 tahun) hidup dengan diabetes dan akan meningkat pada tahun 2045 menjadi 700 juta. Satu dari 5 orang (136 juta) penderita diabetes berusia diatas 65 tahun dan 2 dari 3 orang (310,3 juta) penderita diabetes tinggal di perkotaan serta 79% orang dewasa dengan diabetes tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Satu dari 2 (232 juta) penderita diabetes tidak terdiagnosis. Diabetes menyebabkan pengeluaran di bidang kesehatan setidaknya sebesar USD 760 miliar pada 2019 dan 374 juta orang berisiko lebih tinggi terkena Diabetes Tipe II (International Diabetes Federation, 2019).

Menurut RISKESDAS 2018, kelompok umur 55 – 64 tahun, jenis kelamin perempuan, tinggal di perkotaan, tamat D1 / D2 / D3 / PT, dan pekerjaan PNS / TNI / Polri / BUMN / BUMD, menduduki prevalensi tertinggi dalam menderita Diabetes Mellitus di Indonesia. Prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur >15 tahun, Daerah Istimewa Yogyakarta berada posisi ketiga terbanyak setelah DKI dan Kaltim dengan peningkatan prevalensi dari 2,6% pada tahun 2013 menjadi 3,11% pada tahun 2018. Kasus Diabetes Mellitus di Daerah Istimewa

Yogyakarta pada tahun 2019 sebanyak 74.668 kasus dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar 55.190 kasus (73,0%). Penyakit diabetes sendiri menempati posisi kedelapan penyebab kematian terbanyak. Kondisi ini diprediksi akan terus terjadi karena jumlah penduduk usia tua yang semakin bertambah dan gaya hidup modern yang semakin berkembang (Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020; Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Diabetes sebagai gangguan metabolisme yang ditandai hiperglikemia dengan Gula Darah Sewaktu  $>200$  mg/dL dan Gula Darah Puasa  $>126$ mg/dL dapat meningkatkan risiko komplikasi kesehatan serius yang dapat merusak jantung, mata, ginjal dan saraf. Penyakit komplikasi diabetes yang paling umum, berdasarkan kerusakannya pada pembuluh darah dibagi menjadi dua kelompok yaitu pada pembuluh darah kecil (mikrovaskular) dan kerusakan pada arteri (makrovaskular). Kelompok penyakit mikrovaskular yang menjadi sasaran serangan penyakit, yaitu mata (retinopati), ginjal (nefropati) dan kerusakan saraf (neuropati). Komplikasi mikrovaskular utama termasuk penyakit kardiovaskular yang dipercepat yang bermanifestasi sebagai stroke di antara penyakit serius lainnya (Fiarni, Sipayung, & Maemunah, 2019).

Kurangnya kesadaran di masyarakat, pasien yang gagal terdiagnosis serta penanganan medis yang tidak tepat waktu merupakan alasan utama dibalik tingginya prevalensi diabetes. Situasi ini berkontribusi untuk dilakukannya skrining dan identifikasi pasien

diabetes. Bagian penting dari strategi pencegahan adalah identifikasi individu yang berisiko tinggi mengembangkan Diabetes Mellitus Tipe II untuk dikurangi risikonya. Mengidentifikasi karakteristik akan meningkatkan deteksi dini diagnosis penyakit, pemahaman tentang risiko dan perkembangan intervensi yang efektif serta promosi kesehatan untuk menyamakan persepsi terkait risiko tinggi Diabetes Mellitus sehingga akan memberikan manfaat dalam pengendalian dan pencegahan komplikasi (Hosseini, Whiting, & Vatanparast, 2019; Kalangadan, Puthiyamadathil, Koottat, Hussain Rawther, & Beevi T M, 2020; Silarova, Douglas, Usher-Smith, Godino, & Griffin, 2018; Wang *et al.*, 2018).

Dewasa ini Diabetes Mellitus Tipe II (DMT2) semakin sering terlihat pada anak – anak, remaja, dan dewasa muda. Peningkatan status ekonomi, perubahan gaya hidup, dan efek modernisasi menyebabkan prevalensi Penyakit Tidak Menular mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir. Faktor penting dalam manajemen DMT2 adalah pola makan yang sehat, peningkatan aktivitas fisik, dan menjaga berat badan yang sehat yang dapat dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi. Pengaturan makan dengan kualitas diet yang rendah ditemukan pada mayoritas perempuan dengan tingkat pendidikan rendah. Aktivitas fisik yang kurang ditemukan pada mayoritas perempuan dengan tingkat pendidikan dan status ekonomi yang lebih rendah. Begitu juga dengan berat badan berlebih (obesitas) yang juga dikaitkan dengan jenis kelamin perempuan (Becker *et al.*, 2020; Del Duca, Nahas, Garcia, Silva, Hallal, & Peres,

2016; Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020; Kalangadan, Puthiyamadathil, Koottat, Hussain Rawther, & Beevi T M, 2020; Kementerian Kesehatan RI, 2018; Oura, Rissanen, Junno, Harju, & Paananen, 2020; Park *et al.*, 2020; Prasetyani & Sodikin, 2017; Tol & Baghbanian, 2012).

Seiring perjalanan waktu ternyata faktor sosiodemografi dikaitkan dengan faktor risiko kejadian Diabetes Mellitus. Deteksi dini dengan mengidentifikasi karakteristik akan meningkatkan pemahaman risiko dan perkembangan intervensi yang efektif serta promosi kesehatan yang tepat sasaran sehingga bermanfaat dalam pengendalian dan pencegahan komplikasi. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti faktor sosiodemografi pada kejadian Diabetes Mellitus Tipe II.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka Penulis tertarik untuk menggali pertanyaan penelitian :

Bagaimanakah faktor – faktor sosiodemografi pada kejadian Diabetes Mellitus Tipe II?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Diketuinya faktor – faktor sosiodemografi pada kejadian Diabetes Mellitus Tipe II

## 2. Tujuan khusus

Diketuinya faktor – faktor sosiodemografi pada kejadian Diabetes Mellitus Tipe II, meliputi :

- a. Usia
- b. Jenis kelamin
- c. Tingkat pendidikan
- d. Status ekonomi
- e. Pekerjaan
- f. Status perkawinan
- g. Tempat tinggal

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam penelitian faktor – faktor sosiodemografi pada kejadian Diabetes Mellitus Tipe II adalah keperawatan komunitas. Adapun ruang lingkup penelitian dalam review literatur ini yaitu semua jenis penelitian yang membahas mengenai faktor – faktor sosiodemografi pada kejadian Diabetes Mellitus Tipe II.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat dan dapat menjadi kajian ilmiah ilmu keperawatan komunitas.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

### a. Masyarakat dengan Risiko Diabetes Mellitus Tipe II

Sebagai pendorong masyarakat agar memperhatikan faktor sosiodemografi yang ditemukan pada kejadian Diabetes Mellitus sehingga dapat menjaga kondisi kesehatan masyarakat.

### b. Perawat Komunitas

Sebagai pemahaman faktor risiko untuk deteksi dini dengan mengidentifikasi karakteristik dan pengembangan intervensi pencegahan komplikasi yang efektif sehingga bermanfaat dalam manajemen diabetes serta diharapkan sebagai penggerak sosialisasi faktor risiko kejadian Diabetes Mellitus pada tatanan komunitas.

### c. Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian literatur dengan pemikiran baru dalam aspek faktor sosiodemografi pada kejadian Diabetes Mellitus Tipe II.